

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat terlihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Remaja memiliki sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja banyak mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptive, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri.

Masa remaja merupakan sebuah proses dimana seorang mengalami masa pencarian jati diri setelah melewati masa anak-anak. Hal tersebut terjadi dan dialami pada remaja pria maupun wanita. Akan tetapi dalam berperilaku agresif, remaja pria cenderung lebih tinggi perilaku agresifnya dibanding dengan wanita, dikarenakan remaja pria yang cenderung seringkali melampiaskan amarahnya kepada lingkungan sekitarnya.

Perilaku agresif dikalangan remaja khususnya pelajar sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat baik dari jumlah maupun variasi bentuk perilaku agresif yang dimunculkan. Data dari Polrestabes Semarang tahun 2015 menunjukkan adanya lebih dari 10 kasus kekerasan atau sering disebut perilaku agresif yang dilakukan oleh para remaja tersebut meliputi tawuran antar sekolah, pengroyokan, penganiayaan, penyiksaan, pencurian bahkan sampai menghilangkan nyawa.

Fenomena agresif yang terjadi ini dapat dikatakan sebagai akibat adanya stimulus negatif yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan seseorang berperilaku negatif sebagai bentuk respon dari stimulus tersebut dan bersifat menyakiti orang lain bahkan menyakiti diri sendiri. Perilaku agresif biasanya cenderung dapat merusak moral bagi para pelakunya, karena merupakan perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan norma sosial.

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan diatas, perilaku agresif seringkali terjadi pada remaja khususnya yang masih duduk di bangku sekolah atas atau sering disebut juga SMA. Hal tersebut terjadi dikarenakan masa remaja SMA masih merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa anak ke masa dewasa. Remaja SMA umumnya berusia 15 tahun sampai dengan 18 tahun. Remaja pada masa ini biasanya masih dalam masa pencarian jati diri, sehingga seringkali berperilaku dengan lingkungan sekitar.

Perilaku agresif merupakan salah satu hal yang terjadi dalam masyarakat. Perilaku agresif sendiri dipengaruhi oleh, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut maka masyarakat yang berada di lingkungan remaja tersebut untuk memberikan contoh yang positif agar para remaja terhindar dari hal yang menyebabkan perilaku-perilaku yang menyimpang atau perilaku-perilaku negatif seperti, perampasan, perkelahian antar sekolah, pengkroyokkan, tawuran dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut penelitian melakukan wawancara pada tanggal 13 November 2016 mengenai tingkah laku perilaku agresif pada remaja pria. Berikut ini kutipan dan hasil wawancara penelitian dengan guru BK dan subjek.

(Guru BK bernama Ibu T)

“gini mb, siswa-siswi disini perilakunya sangat buruk sekali ya, mbaknya jangan heran dengan anak-anak disini. Remaja disini hampir seluruh sifat dan sikapnya sama yang sangat mempengaruhi perilaku yang agresif, mereka berperilaku agresif karena nyuwun sewu ya mbak, kebanyakan siswa-siswi di sini kekurangan dalam segi ekonomi, ada yang keluarga broken home, dan ada juga yang hamil diluar nikah.

Siswa-siswi disini mempunyai perilaku agresif yo karena itu mbak akibat pola asuh yang orangtua mereka yang tidak peduli dengan anaknya, orangtua mereka kurang perhatian, kurang kasih sayang dari orangtua, kurang berkomunikasi baik sama orangtua dan orangtua tidak memperdulikan perkembangan anaknya. Namun siswa-siswi disini juga dipengaruhi oleh teman-temannya serta lingkungan perkampungan siswa-siswa remaja mudah dipengaruhi oleh remaja pria”.

(Siswa SMA bernama FR, kelas X.1)

“Saya sering melanggar peraturan sekolah dari SMP dan sampek SMA mbak. Soalnya orangtua saya juga nggak pernah perhatian sama saya jadi ya saya terus-terusin aja mbak. Saya sering dipanggil ke ruang BP dan mendapat poin pelanggaran itu pun juga orangtua saya tidak peduli, sama sekali tidak pernah datang ke sekolah padahal BP sudah memanggil orangtua saya untuk datang ke sekolah. Ya maklum lah mbak semenjak orangtua saya cerai, bapak saya jarang pulang ke rumah sedangkan ibu saya sudah menikah lagi.

Selain melanggar peraturan sekolah saya sering ikutan teman untuk tawuran sama sekolah lain mbak, kadang bantuin teman ngeroyok musuh temen juga mbak. Sebenarnya saya takut sih mbak kalau ditangkap polisi, tapi mau gimana lagi mbak, nggak enak kalau saya nolak ajakan teman nanti dikira nggak setia kawan”.

(Siswa bernama AG, kelas X.2)

“Aku sering telat berangkat sekolah mbak hampir setiap hari, karena malamnya pasti aku diajak temen-temen nongkrong sambil mabuk, ngepil sampek larut malem makanya setiap pagi selalu bangun kesiangan. Kalau temen-temen nggak dituruti bisa-bisa aku dibilang nggak setia kawan dan nggak gaul. Lagian aku mau berangkat sekolah atau tidak juga nggak ada yang peduli. Orangtua sudah cerai mbak, sekarang aku tinggalnya sama om dan kakak, dikasih uang sakunya juga nggak tentu, kadang 10 ribu kadang 5 ribu. Kalau pas berangkat sekolahnya telat yaudah deh kena sangsi dari BK suruh bayar 5ribu. Uang sakunya habis didenda mbak hehehe. Kalau saku udah habis biasanya malakin (merampas) teman-teman, kalau ada temen yang nggak mau ngasih dia tak pukul aja nanti pasti dia takut dan akhirnya mau ngasih uang sakunya buat aku”.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa remaja pria berperilaku agresif. Remaja pria melakukan perilaku agresif karena kurang mendapat perhatian dari orangtua, tidak dipedulikan dalam keluarga, kurang kasih sayang dari orangtua dan lain-lain. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif ini juga disebabkan karena adanya dorongan dan penguatan kelompok teman sebaya serta lingkungan masyarakat yang mempengaruhi jiwa remaja sehingga menimbulkan perilaku agresif yang disebabkan akibat dari pola asuh permisif dan konformitas.

Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang remaja, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Baik buruknya perilaku seorang remaja akan dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Kartono (Pravitasari, 2012) berpendapat pola asuh permisif merupakan dimana orangtua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, jika orangtua memberikan pola asuh yang positif, maka seorang anak akan berperilaku positif, tetapi jika pola asuh orangtua kurang baik, maka seorang anak akan berperilaku negatif seperti melakukan perilaku agresif

Pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orangtua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) tetapi juga kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain). Keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi remaja supaya dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka remaja akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial yang baik, dan mudah melakukan perilaku yang mendekati perilaku agresif.

Pengasuhan orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta mengarahkan putra-putranya kearah yang baik. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh pada perilaku positif maupun negative, salah satu perilaku yang seperti itu juga berupa perilaku agresif.

Beberapa uraian yang menjelaskan tentang pola asuh permisif pada remaja menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan remaja sangat dipengaruhi oleh peran orangtua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Pola asuh yang baik dan positif dari orangtua, akan membuat anak menjadi mengetahui bagaimana cara berperilaku yang baik sesuai norma sosial, serta mengetahui bagaimana cara berperilaku yang positif sesuai norma agama, sehingga tidak melakukan perbuatan atau berperilaku yang menyimpang. Begitu juga sebaliknya, pola asuh yang negatif atau orangtua tidak berperan dalam mendidik

remajanya, akan mengakibatkan remaja berperilaku negatif dan menyimpang tanpa mengetahui bagaimana norma sosialnya. Oleh karena itu, peran orangtua dalam menerapkan pola asuh terhadap remaja akan menentukan muncul atau tidaknya perilaku agresif pada usia remaja. Semakin baik pola asuh yang diberikan orangtua, maka akan semakin rendah perilaku agresif pada remaja pria. Begitu juga sebaliknya, jika pola asuh yang diberikan orangtua semakin rendah, maka perilaku agresif remaja pria akan semakin tinggi.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku agresif, salah satunya adalah pengaruh kelompok teman sebaya. Baron & Byrne (2005), menjelaskan bahwa konformitas adalah penyesuaian terhadap kelompok sosial, karena adanya tuntutan dari kelompok tersebut untuk menyesuaikan diri, meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Kalangan ahli psikologi perkembangan menyebutkan bahwa bagaimana remaja pria dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupannya.

Remaja terkadang melakukan penyerangan dan perkelahian untuk melindungi kelompoknya serta bentuk solidaritas terhadap kelompok untuk menunjukkan kekompakan sebagai anggota kelompok. Perasaan tersebut terwujud karena telah tertanam rasa percaya terhadap kelompoknya serta aturan yang diterapkan dalam kelompok. Sehingga diduga bahwa perilaku agresi remaja itu muncul disebabkan oleh pengaruh konformitas. Remaja yang *conform* terhadap kelompoknya akan cenderung untuk melakukan semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan pribadinya, seperti halnya ikut-ikutan teman untuk berperilaku agresif.

Salah satu cara menyesuaikan diri yang paling mudah adalah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Bertindak sesuai nilai dan aturan kelompok, entah sesuai dengan nilai pribadi ataupun tidak, supaya diterima oleh kelompok disebut sebagai konformitas. Remaja cenderung melakukan konformitas dengan teman sekelasnya supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan di kelas sehari-hari.

Perilaku konformitas dapat bersifat negatif ataupun positif, seorang remaja yang memiliki konformitas perilaku yang negatif mereka akan berkumpul dengan

teman-temannya untuk melakukan hal yang mendekati perilaku negatif, seperti melanggar norma-norma yang berlaku. Sedangkan konformitas remaja yang bersifat positif remaja akan melakukan hal yang sesuai dengan norma-norma sosial yang bermanfaat bagi kelompoknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin Darmawan (2007) yang berjudul *Perilaku Agresif Pada Anak Ditinjau dari Konformitas Terdapat Teman Sebaya*. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Anggaraningtyas (2010), pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali tahun 2010. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara koping stress dan persepsi pola asuh dengan kecenderungan perilaku agresif yang dimoderasi oleh konformitas teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Baumrind & M (2010), menunjukkan bahwa “orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyelesaikan diri diluar rumah”.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa perilaku agresif remaja pria dipengaruhi oleh pola asuh permisif dan konformitas. Pola asuh permisif orangtua remaja menerapkan dengan cara yang tidak memperdulikan perkembangan anaknya, karena adanya komunitas, perhatian, pengertian, didikan orangtua terhadap remaja yang tidak dapat mengembangkan kemampuan remaja untuk berfikir dan berkembang secara baik dapat membuat remaja terstimulasi dengan baik pula, dan adanya hubungan antara konformitas remaja dengan perilaku agresif pada remaja, semakin tinggi konformitas remaja maka semakin tinggi pula perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku agresifnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dan Konformita Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Pria”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dan konformitas dengan perilaku agresif pada remaja pria.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dan konformitas dengan perilaku agresif pada remaja pria.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan terlaksanakannya penelitian ini maka akan diperoleh manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam psikologi sosial dan perkembangan yang menyangkut tentang hubungan antara pola asuh permisif dan konformitas dengan perilaku agresif pada remaja pria.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi gambaran mengenai perilaku agresif yang dipengaruhi oleh pola asuh maupun konformitas teman sebaya dikalangan siswa remaja pria. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan inspirator bagi pihak sekolah maupun masyarakat sekitar untuk menjadi bahan masukan untuk pencegahan dan penanganan perilaku agresif pada remaja pria.